

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA PESERTA DIDIK DI SDN MANGUNHARJO I KOTA PROBOLINGGO

¹Zhalza Icha Belita Armista Bella, ²Ribut Prastiwi Sriwijayanti, ³Ryzca Siti Qomariyah

¹Universitas Panca Marga Probolinggo

¹zhalzaicha@gmail.com, ²yanti.rps@gmail.com, ³ryzca.upm@gmail.com

Abstrak

Sekolah SDN Mangunharjo I Kota Probolinggo telah melaksanakan Gerakan Literasi oleh semua kelas dari kelas rendah maupun kelas tinggi dalam meningkatkan minat baca siswanya. Sekolah ini juga terbagi antara Literasi Kelas dan Literasi Perpustakaan. Sekolah ini juga terdapat pojok kelas baca serta lingkungan yang kaya akan literasi, juga memiliki perpustakaan yang representatif serta memotivasi agar anak tidak hanya terpaku membaca buku teks pelajaran, melainkan membaca buku non teks pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan, 2) Mendeskripsikan implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pengembangan, 3) Mendeskripsikan implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembelajaran dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN Mangunharjo I Kota Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi fenomenologi. Metode penentuan subjek menggunakan *purposive* dan *snowball*. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, dan analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian ini: *Pertama*, tahap pembiasaan yaitu Kegiatan membaca 15 menit dengan nyaring atau didalam hati. *Kedua*, tahap pengembangan yaitu membaca 15 menit sebelum pelajaran. *Ketiga*, tahap pembelajaran yang sudah dilaksanakan di SDN Mangunharjo I Kota Probolinggo yaitu buku pengayaan yang digunakan dalam semua mata pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN Mangunharjo I Kota Probolinggo terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan tahap pembelajaran.

Kata Kunci: *Upaya literasi sekolah, Minat baca siswa*

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan. Pendidikan juga pada hakikatnya merupakan usaha untuk dapat memanusiakan manusia. Artinya diharapkan dengan proses transformasi pendidikan, manusia dapat meningkatkan seluruh potensi kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Sebagaimana dijelaskan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berbicara tentang membaca, kemampuan membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa pihak. Pertama, yang dilakukan *Programme for International Student*

Assessment (PISA) tahun 2015, mengumumkan hasil survei pada awal Desember tahun 2016 menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ke-64 dari 72 negara. Selama kurun waktu 2012-2015, skor PISA untuk membaca dari 396 menjadi 397, sedangkan sains dari skor 382 menjadi 403, dan skor matematika dari 375 menjadi 386. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dan keterampilan menggunakan bahan bacaan pada anak-anak Indonesia usia 9- 14 tahun berada peringkat sepuluh terbawah.

Kedua berdasarkan studi *World Most Literate Countries* yang dilakukan oleh Presiden *Central Connecticut State University* (CCSU), (Miller, 2016), Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara pada 2016. Dan Indonesia masih terkalahkan oleh negara Finlandia yang telah menduduki peringkat pertama pada tahun tersebut. Studi yang dilakukan (Miller, 2016) menggunakan lima kategori, dua diantaranya ukuran serta jumlah perpustakaan dan kebiasaan membaca koran. Mereka memeriksa 200 negara di dunia, tetapi karena sumber daya yang kurang, hanya memasukkan 61 negara. Lima negara dengan peringkat tertinggi yaitu Finlandia, Norwegia, Denmark, Islandia, dan

Swedia, menunjukkan pengaruh tersebut. “Faktor-faktor yang kami selidiki menunjukkan betapa kompleksnya budaya serta kondisi dari negara-negara tersebut. Tingkat literasi sangat penting bagi keberhasilan individu dan negara dalam ekonomi berbasis pengetahuan yang menentukan masa depan global,” urai (Miller, 2016), melansir dari situs resmi CCSU.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan 17 Mei sebagai Hari Buku Nasional. Penetapan tanggal tersebut diambil dari tanggal peresmian Perpustakaan Nasional pada 17 Mei 1980. Peringatan Hari Buku Nasional berlangsung sejak 2002 yang digagas oleh Menteri Pendidikan, Abdul Malik Fadjar. Hari Buku Nasional erat kaitannya dengan minat baca. Sebab, salah satu ihwal untuk menetapkan secara khusus hari buku nasional adalah untuk memberantas buta huruf serta memunculkan gaya hidup membaca buku di kalangan masyarakat Indonesia.

Dilansir dari (Kompasiana.com.), Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang berhasil mengurangi angka buta huruf. Data UNDP tahun 2014 mencatat bahwa tingkat melek huruf masyarakat Indonesia mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa, dan 98,8% untuk kategori remaja. Angka ini menunjukkan bahwa Indonesia telah melewati tahapan krisis literasi dalam pengertian kemelekhurufan.

Dilansir dalam (Tempo.co.), pada Juli 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu hal pokok yang tertuang dalam peraturan tersebut yaitu kewajiban membaca buku nonteks pelajaran selama 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai setiap hari di sekolah. Berdasarkan amanat itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen) meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Untuk mengawal program GLS, Ditjen Dikdasmen pada awal 2016 membentuk Satuan Tugas (Satgas) GLS. Satgas GLS terdiri dari

beragam unsur yakni birokrat, akademisi, pegiat literasi, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Menurut (Faizah Wijayanti, 2017), pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Wijayanti, 2019).

Gerakan literasi sekolah mempunyai landasan filosofi dan landasan hukum. Landasan filosofi terdapat pada Sumpah Pemuda butir ketiga yaitu menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia yang memiliki makna pengakuan terhadap keberadaan ratusan bahasa daerah yang memiliki hak hidup dan peluang penggunaan bahasa asing sesuai dengan keperluannya. Konvensi PBB di Praha tahun 2003 tentang kecakapan literasi dasar dan kecakapan perpustakaan yang efektif merupakan kunci bagi masyarakat yang literat dalam menghadapi derasnya arus informasi teknologi. Lima komponen yang esensial dari literasi informasi itu adalah *basic literacy*, *library literacy*, *media literacy*, *technology literacy*, dan *visual literacy*.

Landasan Hukum Gerakan Literasi Sekolah terdapat dalam Peraturan dan Undang-undang yaitu (1) Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31, Ayat 3: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.”; (2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; (3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan; (4) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan; (5) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan

Kedua atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; (6) Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan; (7) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah; (8) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA); (9) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti; (10) Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019 (Wiedarti, 2018).

Gerakan literasi di sekolah diwujudkan melalui upaya mendekatkan buku dan siswa dengan adanya sudut baca kelas, lingkungan kaya literasi dengan hadirnya pojok baca di lingkungan sekolah, dan revitalisasi perpustakaan dengan beragam kegiatan penunjang pembelajaran. Sekolah juga didorong untuk mengembangkan berbagai kegiatan literasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Untuk memastikan program-program Gerakan Literasi Sekolah berjalan optimal, sekolah juga ditekankan membentuk Tim Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah sudah dilaksanakan di sekolah dasar, menengah maupun tingkat atas. Karena gerakan ini adalah bentuk dari sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang ke empat butirnya terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis. Gerakan ini melihat dari kesiapan sekolah, warga sekolah serta faktor pendukung lainnya. Dengan melaksanakan dalam tiga tahapan yaitu tahapan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Gerakan literasi sekolah akan membuat warga sekolah menjadi literat dalam hal literasi membaca maupun menulis.

Berdasarkan hasil observasi awal wawancara dengan Ibu Muji selaku Kepala Sekolah bahwa di SDN Mangunharjo I Kota Probolinggo telah melaksanakan Gerakan Literasi oleh semua kelas dari kelas rendah maupun kelas tinggi dalam meningkatkan minat baca siswanya. Tentunya kelas yang senang membaca ialah kelas tinggi. Sekolah ini juga terbagi antara Literasi Kelas dan Literasi Perpustakaan. Sekolah ini juga terdapat pojok kelas baca atau *Library Corner* serta lingkungan yang kaya akan literasi, juga memiliki perpustakaan yang representatif serta memotivasi agar anak tidak hanya terpaksa membaca buku teks pelajaran, dengan cara menyarankan ketika waktu luang atau saat libur sekolah siswa mengunjungi tempat baca yang disediakan oleh Pemerintah Kabupaten melalui Bus Baca Keliling dan Perpustakaan Daerah.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif menurut (Creswell, 2010) adalah meneliti lingkungan alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, beragam sumber data (wawancara, observasi, dokumentasi), analisis data induktif, makna dari partisipan, rancangan yang berkembang, perspektif teoritis, bersifat penafsiran, pandangan menyeluruh.¹² Pendekatan kualitatif digunakan karena dapat mengungkap data secara mendalam tentang Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SDN Mangunharjo I Kota Probolinggo .

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi fenomenologi, yakni strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Menurut (Creswell, 2015), pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan

interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Sumber Data

Sumber data utama diperoleh dari wawancara atau tindakan, selebihnya berasal dari dokumen, arsip dan sebagainya. Data utama diperoleh dari informan, yaitu semua pihak yang terlibat secara langsung dalam kegiatan yang menjadi fokus penelitian. Pengumpulan data dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

Data Primer, yaitu data yang diperoleh, dikumpulkan dan diolah serta disajikan berasal dari sumber utama. Berikut adalah sumber data primer, antara lain:

- 1) Kepala Sekolah
 - 2) Waka Kurikulum
 - 3) Guru kelas 1 dan guru kelas 4
- Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan dalam penelitian ini antara lain:
- 1) RPP
 - 2) catatan guru catatan siswa membaca buku setelah membacakan buku dalam catatan harian dalam catatan harian
 - 3) koleksi buku pengayaan yang bervariasi
 - 4) portofolio karya siswa dalam kegiatan menanggapi bacaan
 - 5) struktur Tim Literasi
 - 6) penghargaan akademik yang mempertimbangkan kecakapan literasi peserta didik

Teknik Pengumpulan Data

Diuraikan teknik pengumpulan data yang akan digunakan, misalnya observasi partisipan, wawancara terbuka dan mendalam dan dokumentasi. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

a. Observasi (*Observation*)

Nasution menyatakan, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Artinya, para ilmuwan hanya dapat bekerja dengan data, yaitu fakta tentang dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Melalui observasi tersebut peneliti dapat belajar tentang kenyataan perilaku manusia

atau obyek dalam suatu situasi maupun makna dari perilaku tersebut. Pelaksanaan teknik observasi dapat dilakukan dalam beberapa cara. Penentuan dan pemilihan cara tersebut sangat tergantung pada situasi objek yang akan diteliti.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi. Observasi partisipasi adalah peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diobservasi melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti terlibat dalam keseharian responden. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data tiga tahap dari (1) tahap pembiasaan; (2) tahap pengembangan; (3) tahap pembelajaran dalam yang dikaitkan dengan minat baca siswa serta keadaan fisik dan sarana prasarana yang mendukung dalam Gerakan Literasi Sekolah.

b. Wawancara (*Interview*)

Interview atau wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan menemui objek secara langsung untuk dimintai keterangan sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian. Tujuan wawancara digunakan dalam penelitian adalah untuk memperoleh berbagai informasi tentang apa yang dikatakan, apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan. Wawancara dimaksudkan untuk mengungkap apa yang tersembunyi di balik kejadian atau apa yang dikatakan orang. Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur/terbuka. Wawancara tidak terstruktur bertujuan peneliti dapat menggali data sebanyak-banyaknya yang diperlukan tanpa mengurangi informasi dan makna alamiah dari proses penggaliannya.

Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data observasi. Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru dan Siswa dalam tiga tahap dari (1) tahap pembiasaan; (2) tahap pengembangan; (3) tahap pembelajaran Gerakan Literasi Sekolah dan minat baca.

c. Dokumentasi (*Dokument*)

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Bogdan mengatakan "*Publish autobiographies provide a readily available source*

of data for the discerning qualitative research". Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan menjadi kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang ada.

Adapun data yang diperoleh dengan teknik dokumentasi adalah:

- 1) Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan di SDN Mangunharjo I Kota Probolinggo meliputi (1) catatan guru setelah membacakan buku dalam catatan harian; (2) catatan siswa membaca buku dalam catatan harian; dan (3) tabel checklist yang berisi indikator dalam tahap pembiasaan yang telah terlaksana.
- 2) Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pengembangan di SDN Mangunharjo I Kota Probolinggo meliputi (1) koleksi buku pengayaan yang bervariasi; (2) portofolio karya siswa dalam kegiatan menanggapi bacaan dan (2) lembar pengamatan tenaga pendidik pada setiap kegiatan membaca; (3) struktur Tim Literasi dan (4) tabel checklist yang berisi indikator dalam tahap pengembangan yang telah terlaksana.
- 3) Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembelajaran di SDN Mangunharjo I Kota Probolinggo meliputi (1) portofolio karya siswa dalam kegiatan menanggapi bacaan; (2) lembar pengamatan tenaga pendidik pada setiap kegiatan membaca yang diisi oleh guru dan peserta didik dalam bentuk penilaian diri dan teman dan (3) penghargaan akademik yang mempertimbangkan kecakapan literasi peserta didik.

Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena dengan analisis data, peneliti bisa memberi arti dan makna, serta berfungsi sebagai pemecah atas masalah yang sedang dikaji. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Vivi Afriani, KH. M. Zakariah, 2020).

Penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Analisa data memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Setiap peneliti mencari sendiri metode yang dirasa cocok dengan sifat yang di telitinya. Peneliti dalam teknik analisis data selama penelitian memakai model interaktif dari (Matthew B Miles, A. Michael Hubberman, 2014). Menurut (Matthew B Miles, A. Michael Hubberman, 2014) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data peneliti melalui beberapa tahapan, yaitu:

a. *Data Collection* (pengumpulan data)

Koleksi Data adalah proses mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang tiga tahap dalam Gerakan Literasi Sekolah yang meliputi tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran dikaitkan dengan minat baca siswa di SDN Mangunharjo I Kota Probolinggo. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan semua data-data yang dianggap dan diyakini memiliki hubungan dan relevansi dengan fokus penelitian.

b. *Data condensation* (kondensasi data)

"Data condensation refers to the process of selecting data, focussing, simplifying, abstracting and transforming the data that appear in written-up field notes or transcriptions". Kondensasi data merujuk pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1) *Selecting*

Peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Informasi-informasi yang berhubungan dengan Gerakan Literasi Sekolah dan minat baca

siswa dikumpulkan pada tahap ini. Peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.

2) *Focusing*

Memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

3) *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

4) *Simplifying and Transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat dengan ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya. Menyederhanakan data, peneliti mengumpulkan data setiap proses dan konteks sosial dalam tabel

c. *Display Data* (penyajian data)

Penyajian adalah sekumpulan informasi yang tersusun dengan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian, kita dapat memahami apa yang terjadi dan apa yang seharusnya dilakukan.

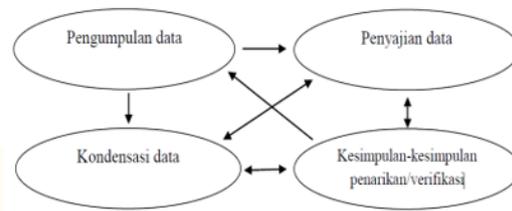
d. *Conclusion drawing and verification* (Penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dimungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih remangremang sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Tahapan analisis di atas dan kegiatan

pengumpulan data merupakan merupakan proses siklus dan interaktif (Ulfatin, 2018).

Gambar 3.1

Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif



Keabsahan Data

Untuk memeriksa bahwa penelitian kualitatif itu benar-benar ilmiah sehingga dapat dipercaya tingkat kredibilitasnya, maka diperlukan pengecekan keabsahan data. Keabsahan data kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses atau pola interaksi yang kompleks. Pengecekan terhadap keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, triangulasi merupakan suatu teknik yang didalamnya terdapat pengumpulan data serta sekaligus untuk menerapkan uji dan pengecekan data yang dapat dipercaya.

Paparan Data Dan Temuan Penelitian

Implementasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SDN Mangunharjo I Kota Probolinggo meliputi tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran.

1. Implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SDN Mangunharjo I Kota Probolinggo Implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SDN Mangunharjo I Kota Probolinggo meliputi:

- a) Kegiatan membaca 15 menit dengan nyaring atau didalam hati, Kegiatan membaca 15 menit dilakukan setelah membaca do'a bersama, guru membuka awal pembelajaran dengan salam, menanyakan kabar dan yel-yel kelas. Kegiatan membaca 15 menit dilakukan dengan nyaring atau didalam hati disesuaikan dengan peserta didik. Peserta didik membaca buku yang mereka

- bawa dari rumah. Setelah membaca kegiatan 15 menit, guru menunjuk salah satu anak mengungkapkan yang telah dibaca.
- b) kegiatan 15 menit dilakukan setiap hari (awal, tengah atau menjelang akhir pelajaran), Kegiatan 15 menit dilakukan oleh semua kelas baik itu di awal, tengah atau akhir pembelajaran. Kegiatan ini setelah kegiatan sekolah yang berlaku pada sehari-hari. Seperti sholat duha berjamaah, berbaris sebelum memasuki kelas dan berdoa bersama dipandu oleh guru kelas masing-masing. Kegiatan 15 menit sesuai yang tertuang dalam RPP. budaya literasi sudah masuk di pembelajaran kegiatan 15 menit.
 - c) buku yang dibacakan atau dibaca peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian, Buku yang dibacakan oleh guru tidak dicatat dan hanya peserta didik yang mencatat buku dalam catatan harian yang ditempel di atas sudut bacakelas. Anak-anak mengisi sendiri setiap selesai membaca pada hari itu dan mengembalikan ditempat semula. Guru mengajarkan kepada anak-anak untuk menulis judul buku yang sudah di baca. Hal ini bertujuan untuk melihat antusias anak-anak dalam membaca berbagai macam buku yang tersedia di sudut baca kelas.
 - d) Warga Sekolah semua terlibat dalam kegiatan 15 menit membacakan buku atau ikut membaca dalam hati, Warga sekolah juga ikut serta dalam literasi sekolah 15 menit. Budaya literasi juga harus dimasukkan di warga sekolah, artinya tidak guru saja tapi warga sekolah juga harus di pedulikan terhadap nilai-nilai literasi yang ada disekolah. Jadi seluruh warga sekolah tidak pandang buluguna motivasi untuk mereka dalam gemar membaca.
 - e) perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran. Perpustakaan sekolah ruangnya kurang besar untuk jumlah rasio peserta didik. Perpustakaannya ada satu meja dan kursi untuk petugas perpustakaan, terdapat juga buku-buku tematik yang digunakan dalam pembelajaran dan tidak ada ruangan khusus untuk buku non pelajaran. Hanya rak buku yang terletak ditengah sebelah kanan dari pintu masuk. Bagian samping kiri rak buku terdapat meja besar untuk tempat peserta didik membaca ataupun menulis.
 - f) ada sudut baca kelas di tiap kelas dengan koleksi buku non pelajaran. Sudut baca kelas hanya beberapa kelas saja yang mempunyai sudut baca kelas. Kelas 1 sudut baca kelas hanya di isi dengan buku pembelajaran tematik dari Pemerintah dan buku pendalaman khusus pendamping dari buku pemerintah untuk anak yang tidak bisa membaca. Kelas lainnya untuk buku koleksi peserta didik diletakkan dalam lemari kelas dan dibaca ketika istirahat. Selain dikelas, saat istirahat peserta didik langsung menuju perpustakaan untuk mengisi waktu istirahat mereka dengan membaca.
 - g) poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor dan area lain di sekolah
Poster membaca di area lingkungan dan ada di dalam kelas masing-masing. Area lainnya terpasang beberapa budaya seperti budaya naik dan turun dari tangga, budaya di perpustakaan, budaya di masjid, budaya di tempat wudlu, tata cara wudlu termasuk bacaan niat wudhu serta bacaan setelah wudlu, budaya di UKS, budaya kedisiplinan peserta didik, dan membuang sampah pada tempatnya
 - h) bahan kaya teks di tiap kelas
Bahan kaya teks sudah terpenuhi dengan berbagai kreasi dari masing-masing kelas. Upaya ini dibuat semenarik mungkin agar peserta didik nyaman dan bersemangat dalam proses pembelajaran tiap harinya. Dengan cara mengisi kelas mereka berupa karya-karya peserta didik yang dihasilkan dari pembelajaran. Seperti hasil produk bingkai foto yang terbuat dari bahan yang mudah didapat dan terjangkau murah, portofolio peserta didik yang dikumpulkan dalam satu map yang diletakkan dalam pada dinding dengan posisi tergantung berjajar sejumlah peserta didik yang ada dikelas tersebut.
 - i) kebun sekolah, kantin dan UKS menjadi lingkungan kaya literasi

Kebun, kantin dan UKS untuk lingkungan literasi masih belum sepenuhnya terpenuhi. Di kantin hanya terdapat tulisan "Budaya Antri" dan UKS terdapat budaya di UKS serta kebun sekolah yang masih belum tampak.

2. Implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pengembangan dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SDN Mangunharjo I Kota Probolinggo Implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pengembangan dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SDN Mangunharjo I Kota Probolinggo meliputi:

a) Kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran

Kegiatan membaca 15 menit pada tahap pengembangan dilakukan dengan cara membacakan nyaring, membaca terpandu, membaca bersama dan membaca mandiri. Cara membaca seperti demikian bisa dilakukan sesuai dengan kebutuhan guru dan peserta didiknya.

b) Kegiatan menanggapi buku pengayaan pada jam pelajaran literasi atau jam kegiatan di perpustakaan atau sudut baca kelas atau jam pelajaran yang relevan. Setelah membaca doa bersama, guru membuka dengan salam dan menanyakan kabar. Dilanjutkan dengan yelyel kelas yang dilakukan bersama-sama. Guru meminta kepada peserta didik membuka salah satu halaman buku tematik dengan cepat secara berkelompok dan memberikan simbol bintang untuk kelompok yang tercepat. Setelah itu, semua anak membaca dengan nyaring. Kegiatan menanggapi teks buku pengayaan bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkan dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif.

c) Koleksi buku pengayaan yang bervariasi

Kelas satu tidak ada buku pengayaan. Kelas satu masih pada pengenalan abjad serta belajar membaca. Kelas satu menggunakan Buku Tematik dari Pemerintah dan buku pendamping. Di kelas lain menggunakan buku pengayaan cukup bervariasi. Buku bisa dibawa

dari rumah dan diletakkan dalam almari kelas. Dibaca saat jam literasi ataupun kegiatan diperpustakaan. Buku pengayaan bisa berupa fiksi dan non fiksi seperti cerita kehidupan sehari, majalah *Kuark* dan lain-lain.

d) Kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membacakan nyaring interaktif, membaca terpandu, membaca bersama dan membaca mandiri. Kelas 1 setelah membaca doa bersama, guru membuka dengan salam dan menanyakan kabar. Dilanjutkan dengan yelyel kelas yang dilakukan bersama-sama. Guru meminta kepada peserta didik membuka salah satu halaman buku tematik dengan cepat secara berkelompok dan memberikan simbol bintang untuk kelompok yang tercepat. Setelah itu, semua anak membaca dengan nyaring.

e) Kegiatan untuk mengapresiasi capaian literasi peserta didik. Apresiasi terhadap literasi peserta didik dengan cara pemberian reward khusus bagi yang intens membaca di perpustakaan ataupun didalam kelas. Apresiasi literasi peserta didik berupa buku atau alat tulis lainnya.

f) Tim Literasi Sekolah.

Belum terbentuk dan tidak ada struktur Tim Literasi Sekolah yang biasanya diletakkan pada ruang Kepala Sekolah ataupun kantor guru berupa dokumen tertulis. Namun budaya literasi sudah pada sasaran yakni peserta didik. Setelah literasi sudah membudaya, dapat diusahakan terbentuknya tim literasi sekolah.

3. sekolah pada tahap pembelajaran dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SDN Mangunharjo I Kota Probolinggo.

Implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembelajaran dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SDN Mangunharjo I Kota Probolinggo meliputi:

a) Buku pengayaan yang digunakan dalam semua pembelajaran

Buku pengayaan bisa berupa buku pendamping dari buku Pemerintah, buku cerita, novel, komik dan majalah *Kuark*. Buku

pengayaan terdapat di perpustakaan yang sesuai dengan materi tema pelajaran.

- b) Strategi membaca yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan di semua mata pelajaran. Kelas rendah masih memerlukan pendampingan dalam hal membaca. Seperti kelas 1, peserta didik yang masih bertransformasi dari Taman Kanak-kanak menuju sekolah dasar. Tidak dipungkiri bahwasannya guru memberikan pembelajaran ekstra dan masih ada anak yang masih belum membaca. Kelas tinggi dalam strategi membacanya bisa dilakukan dengan membaca mandiri atau dengan menunjuk satu anak untuk membaca bergantian dan anak yang lain menyimak. Hal ini untuk mengantisipasi peserta didik yang tidak konsentrasi dalam hal menyimak saat temannya membaca.
- c) Kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya dan lain-lain sesuai dengan kecakapan literasi peserta didik. Pada awal pembelajaran setelah berdo'a dan yel-yel kelas melaksanakan kegiatan 15 menit membaca. Guru memandu dan mendampingi dengan menyimak bacaan peserta didik. Dilanjutkan dengan guru memberikan rangsangan dan tugas untuk tiap peserta didik menanggapi bacaan lewat tulisan. Tugas tersebut nantinya di koreksi oleh guru dan karya yang terbaik akan ditempel pada dinding hasil kreasi siswa.
- d) Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, area baca sekolah dan lain-lain. Kelas yang di dalamnya tidak terdapat sudut baca kelas, pemanfaatan perpustakaan dilakukan pada waktu istirahat untuk peserta didik yang akan membaca buku atau pada waktu proses pembelajaran dengan cara meminjam dan dibawa ke dalam kelas. Perpustakaan juga memiliki program bulanan tentang kegiatan literasi dengan memberikan kepada *reward* pada peserta didik yang selalu membaca ataupun

meminjam buku di perpustakaan. *Reward* bisa berupa alat tulis ataupun buku.

- e) Penghargaan akademik yang mempertimbangkan kecakapan literasi peserta didik. Penghargaan akademik sudah dilakukan pada tahap pembelajaran tentang apresiasi capaian literasi peserta didik. Perpustakaan sekolah yang program tiap bulannya memberikan reward kepada peserta didik.

Kesimpulan

1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Tahap Pembiasaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SDN Mangunharjo I Kota Probolinggo

Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan yang sudah dilaksanakan di SDN Mangunharjo I Kota Probolinggo yaitu: *Pertama*, kegiatan membaca 15 menit dengan nyaring atau didalam hati. *Kedua*, kegiatan 15 menit dilakukan setiap hari (awal, tengah atau menjelang akhir pelajaran) *Ketiga*, buku yang dibacakan atau dibaca peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian. *Keempat*, warga Sekolah semua terlibat dalam kegiatan 15 menit membacakan buku atau ikut membaca dalam hati. *Kelima*, sudut baca kelas di tiap kelas dengan koleksi buku non pelajaran. *Keenam*, bahan kaya teks di tiap kelas. *Ketujuh*, sekolah berupaya untuk melibatkan publik (orang tua, alumni dan elemen masyarakat) dalam mengembangkan kegiatan literasi sekolah.

Tahap pembiasaan gerakan literasi sekolah di SDN Mangunharjo I Kota Probolinggo belum semua terpenuhi. Tahap ini harusnya terpenuhi agar literasi sekolah berjalan dengan maksimal dan menjadi program jangka panjang sekolah tersebut.

2. Implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pengembangan dalam meningkatkan minat baca siswa Di SDN Mangunharjo I Kota Probolinggo

Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pengembangan yang sudah dilaksanakan di SDN Mangunharjo I Kota Probolinggo yaitu *Pertama*, Kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran. *Kedua*, kegiatan menanggapi buku pengayaan pada jam pelajaran literasi atau jam kegiatan di perpustakaan atau sudut baca kelas atau jam pelajaran yang relevan. *Ketiga*, koleksi buku pengayaan yang bervariasi. *Keempat*, kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membacakan nyaring interaktif, membaca terpandu, membaca bersama dan membaca mandiri. *Kelima*, kegiatan untuk mengapresiasi capaian literasi peserta didik.

Tahap pengembangan gerakan literasi sekolah di SDN Mangunharjo I Kota Probolinggo hanya 1 indikator yang tidak terpenuhi yaitu tidak ada Tim Literasi Sekolah. Adanya tim literasi sekolah agar mengawasi berlangsungnya kegiatan 15 menit membaca, memastikan tersedianya koleksi buku pengayaan di perpustakaan dan sudut baca sekolah.

3. Implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembelajaran dalam meningkatkan minat baca siswa Di SDN Mangunharjo I Kota Probolinggo

Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembelajaran yang sudah dilaksanakan di SDN Mangunharjo I Kota Probolinggo yaitu *Pertama*, buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran semua mata. *Kedua*, strategi membaca yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan di semua mata pelajaran. *Ketiga*, kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya dan lain-lain sesuai dengan kecakapan literasi peserta didik. *Keempat*, kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, area baca sekolah dan lain-lain. *Kelima*, penghargaan akademik yang mempertimbangkan kecakapan literasi peserta didik.

Tahap pembelajaran gerakan literasi sekolah di SDN Mangunharjo I Kota Probolinggo sama dengan tahap pengembangan yang tidak

terpenuhi yaitu tidak ada Tim Literasi Sekolah bekerja sama dengan elemen publik, yang menyelenggarakan kegiatan literasi di sekolah secara berkala dan rutin. Adanya tim literasi sekolah yang bekerjasama dengan dengan elemen publik, yang menyelenggarakan kegiatan literasi di sekolah secara berkala dan rutin, tujuannya ada program literasi sekolah berkelanjutan dan mengupayakan pengembangan kegiatan literasi mendapat dukungan yang lebih luas dari masyarakat.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2010). *RESEARCH DESIGN PENDEKATAN KUALITATIF, KUANTITATIF, DAN MIXED*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (pp. 105–107). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faizah Wijayanti. (2017). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas*. (*LIBRIA*, Vol. 9, No. 1, Juni 2017). 9, 355.
- Kompasiana.com. (n.d.). <https://www.kompasiana.com/kompasiana/63db87e03788d424fc71ab12/tekan-terus-angka-buta-aksara-di-indonesia>.
- Matthew B Miles, A. Michael Hubberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook* (p. 179). SAGE Publication, Inc.
- Miller, J. W. (2016). World's Most Literate Nations Rank. *New Britain: Central Connecticut State University*.
- Sugiyono (2016: 241). (2016). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Tempo.co. (n.d.). <https://nasional.tempo.co/read/870509/gerakan-literasi-sekolah-wujudkan-nawa-cita>.
- Ulfatin, N. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (p. 271). Malang: Bayumedia Publishing.
- Vivi Afriani, KH. M. Zakariah, M. A. Z. (2020). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.
- Wiedarti, P. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)*. 4–5.
- Wijayanti, I. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *LIBRIA*, 9(1).